

POLITIK PERKAWINAN DAN POLA PEWARISAN KEKUASAAN DI KONFEDERASI AJATAPPARENG, SULAWESI SELATAN

Abdul Latif

Jurusan Sejarah, Universitas Hasanuddin, Makassar

latifunhas@hotmail.com

ABSTRACT

This study analyze the motivations of political marriage or marriage politics in South Sulawesi, especially in the five kingdoms that are members of the Ajatappareng Confederation. This paper also described how politics shape political marriage or a marriage if it is associated with the prevailing pattern of inheritance of power in the Confederation Ajatappareng. This study finds out that the kings in the Ajatappareng Confederation do not follow the pattern of ideal Bugis marriage, that is a marriage pattern with close relatives. A marriage of the kings in Ajatappareng Confederation is motivated by power. Hence, the kings married with the other king or the noble aristocrat from Tomanurung generation, because just a man who has high rank of nobility can be a king.

Keywords: political marriage, power inheritance, Ajatappareng Confederation, South Sulawesi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji motivasi dari perkawinan politik atau politik perkawinan di Sulawesi Selatan, khususnya di lima kerajaan Bugis yang menjadi anggota Konfederasi Ajatappareng. Selain itu dideskripsikan pula bagaimanakah bentuk perkawinan politik atau politik perkawinan jika dikaitkan dengan pola pewarisan kekuasaan yang berlaku di Konfederasi Ajatappareng. Kajian ini menemukan bahwa raja-raja di Konfederasi Ajatappareng tidak mengikuti pola perkawinan ideal Bugis yaitu pola perkawinan dengan kerabat dekat. Perkawinan raja-raja di Konfederasi Ajatappareng adalah bermotivasi-kan kekuasaan. Karena itu, para raja melakukan perkawinan dengan sesama raja atau bangsawan yang murni generasi Tomanurung, karena hanya mereka yang derajat darah kebangsawanannya tinggi yang bisa dilantik menjadi raja.

Kata Kunci: perkawinan politik, politik perkawinan, Konfederasi Ajatappareng, Sulawesi Selatan.

PENDAHULUAN

Sistem politik tradisional Bugis melahirkan banyak penguasa wanita bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan di tempat lainnya di dunia. Walau bagaimanapun, gelar kaum elite dalam sistem politik tradisional Bugis tetap diturunkan secara patrilineal dengan prinsip-prinsip keturunan yang berhubung kait dengan sistem bilateral. Contohnya, seorang raja atau bangsawan tinggi kawin dengan seorang

perempuan bangsawan tinggi, maka anak yang dilahirkannya disebut *anak pattola*. Seorang bangsawan tinggi kawin dengan bangsawan menengah, maka anak yang dilahirkannya disebut *anak rajeng*. Seorang bangsawan tinggi kawin dengan seorang perempuan biasa atau perempuan bukan bangsawan, maka anak yang dilahirkannya disebut *anak ceraq* (Mattulada, 1995: 28-29). Sistem kekerabatan yang selektif ini semakin menguntungkan para bangsawan atau

kaum elite untuk menguasai sumber-sumber kekuasaan dan sumber-sumber ekonomi. Walaupun gelar kebangsawanan tertinggi di Bugis, terutamanya di Ajatappareng, diperoleh melalui sistem patrilineal yang mempertahankan pewarisan kemurnian darah *Tomanurung*, tetapi prinsip sistem keturunan bilateral menyebabkan perempuan tertentu dapat menjadi penguasa atau ratu.

Sebagaimana tercatat dalam *lontaraq* dapat diketahui bahwa organisasi sosial dalam masyarakat Ajatappareng tertata ke dalam serangkaian pertalian yang unik dan rumit. Individu-individu dapat memilih afiliasi ke pihak ayah atau ke pihak ibu yang terwujud dalam terbentuknya jaringan unik dan rumit antar individu yang punya hubungan tertentu. Tinggi atau rendah derajat kebangsawanan seseorang ditentukan apakah dia berada dalam jaringan kekerabatan yang semakin rumit dan semakin luas atau tidak. Sistem inilah yang menyebabkan para raja di Ajatappareng melakukan perkawinan dengan sesamanya raja, baik dalam lingkungan Ajatappareng maupun di luar Ajatappareng.

Lontaraq Addituang Sidenreng menceritakan bahwa dari 20 orang yang pernah menjadi Raja Sidenreng ada 15 orang yang kawin tidak dengan kerabat dekat, 3 orang kawin dengan sepupu satu kali, 1 orang kawin dengan sepupu dua kali dan 1 orang kawin dengan kemanakan dari sepupu satu kalinya. Tiga orang kawin dengan bangsawan dalam lingkungan Sidenreng yaitu *Tomanurung* di Bulu Lowa Raja Sidenreng ke-1, Songpulawengnge Raja Sidenreng ke-2 dan We Yabeng Ratu Sidenreng ke-7. Enam orang kawin dengan bangsawan dalam lingkungan Ajatappareng. Dua orang kawin dengan bangsawan Sawitto yaitu La Patteddungi Raja Sidenreng ke-5 dan La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19 isteri kedua. Dua orang

kawin dengan bangsawan Rappang yaitu La Patiroi Raja Sidenreng ke-6 isteri kedua dan La Panguriseng Raja Sidenreng ke-17 isteri pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Alitta yaitu La Suni Raja Sidenreng ke-9 isteri pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Suppa yaitu La Suni Raja Sidenreng ke-9 isteri keempat. Tujuh orang kawin dengan bangsawan Gowa yaitu La Patiroi Raja Sidenreng ke-6 isteri pertama, isteri kedua dan isteri ketiga, La Makkaraka Raja Sidenreng ke-8 isteri pertama, Todani Raja Sidenreng 10 isteri kedua, We Rukiya Karaeng Kanjenne Ratu Sidenreng ke-13 suami kedua dan suami keempat, La Wawo Raja Sidenreng ke-16 isteri pertama dan La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19 isteri pertama. Empat orang kawin dengan bangsawan Bone yaitu La Suni Raja Sidenreng ke-9 isteri pertama, Todani Raja Sidenreng ke-10 isteri keempat, We Rukiya Karaeng Kanjenne Ratu Sidenreng ke-13 suami ketiga dan Towappo Raja Sidenreng ke-15 isteri kedua dan isteri ketiga. Dua orang kawin dengan bangsawan Berru yaitu La Tenritippe Towalennae Raja Sidenreng ke-11 isteri pertama dan La Wawo Raja Sidenreng ke-16 isteri kedua. Satu orang kawin dengan bangsawan Sumbawa yaitu We Rukiya Karaeng Kanjenne Ratu Sidenreng ke-13 suami pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Maiwa yaitu Towappo Raja Sidenreng ke-15 isteri pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Nepo yaitu Sumange Rukka Raja Sidenreng ke-18 isteri pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Enrekang yaitu La Cibu Raja Sidenreng ke-20 isteri pertama.

Lontaraq Akkarungeng Sawitto menceritakan bahwa dari 24 orang yang pernah menjadi Raja Sawitto ada 12 orang yang kawin tidak dengan kerabat dekat, 5 orang kawin dengan sepupu sekali, 5 orang kawin dengan sepupu

dua kali, 2 orang kawin dengan kemandakan dari sepupu sekalnya dan 1 orang kawin dengan kemandakan dari sepupu dua kalinya. Dua orang kawin dalam lingkungan Sawitto yaitu La Tedduloppo Raja Sawitto ke-2 isteri pertama dan La Doko Raja Sawitto ke-15 isteri pertama. Sebelas orang kawin dalam lingkungan Ajatappareng. Tiga orang kawin dengan bangsawan Suppa yaitu La Bangenge *Tomanurung* di Bacukiki Raja Sawitto ke-1 isteri pertamanya ialah Ratu Suppa merangkap Ratu Rappang bernama We Teppulinge, La Cella Mata Raja Sawitto ke-6 isteri pertama dan La Tenritatta Daeng Tomaming Raja Sawitto ke-14 isteri kedua. Tujuh orang kawin dengan bangsawan Sidenreng yaitu La Putebulu Raja Sawitto ke-3 isteri pertama, La Palleteang Raja Sawitto ke-4 isteri pertama, We Gempo Ratu Sawitto ke-5 suami pertama, La Pancaitana Raja Sawitto ke-7 isteri pertama, We Time Petta Battowae Ratu Sawitto ke-11 suami pertama, La Tenritatta Daeng Tomaming Raja Sawitto ke-14 isteri pertama dan We Beda Ratu Sawitto ke-23 suami pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Alitta yaitu We Passulle Datu Bissue Ratu Sawitto ke-8 suami kedua. Tiga orang kawin dengan bangsawan Soppeng yaitu La Putebulu Raja Sawitto ke-3 isteri kedua, La Tenripau Raja Sawitto ke-9 isteri kedua dan We Timeng Ratu Sawitto ke-17 suami pertama. Empat orang kawin dengan bangsawan Wajo yaitu We Passulle Datu Bissue Ratu Sawitto ke-8 suami pertama, La Kuneng Raja Sawitto ke-16 isteri pertama, We Tenri Ratu Sawitto ke-24 suami pertama dan We Rukiya Bau Bocco Ratu Sawitto ke-25 suami pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Balanipa yaitu La Tenripau Raja Sawitto ke-9 isteri pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Bone yaitu La Kuneng Raja Sawitto ke-16 isteri kedua. Satu orang

kawin dengan bangsawan Tanete yaitu We Passulle Daeng Bulaeng Ratu Sawitto ke-20 suami pertama.

Lontaraq Akkarungeng Suppa mence-ritakan bahwa dari 29 orang yang pernah menjadi Raja Suppa ada 18 orang yang kawin tidak dengan kerabat dekat, 8 orang kawin dengan sepupu sekali, 1 orang kawin dengan sepupu dua kali, 2 orang kawin dengan kemandakan sepupu sekalnya dan 1 orang kawin dengan pamannya atau sepupu sekali ayahnya. Tiga orang kawin dalam lingkungan Suppa yaitu La Teddungloppo Raja Suppa ke-2 isteri pertama, La Tenritatta Daeng Tomaming Raja Suppa ke-13 isteri kedua dan La Temmasonge Abdullah Bau Massepe Raja Suppa ke-26 isteri pertama. Sepuluh orang kawin dalam lingkungan Ajatappareng. Tiga orang kawin dengan bangsawan Sawitto yaitu We Teppulinge Ratu Suppa ke-1 suami pertama, We Lampeweluwa Ratu Suppa ke-5 suami pertama dan La Doko Raja Suppa ke-14 isteri pertama. Enam orang kawin dengan bangsawan Sidenreng yaitu La Putebulu Raja Suppa ke-3 isteri pertama, La Makkarawi Raja Suppa ke-4 isteri pertama, We Tosappai Ratu Suppa ke-6 suami pertama, La Pancaitana Raja Suppa ke-7 isteri pertama, La Tenritatta Daeng Tomaming Raja Suppa ke-13 isteri pertama dan La Parenrengi Karaeng Tinggimae Raja Suppa ke-24 isteri kedua. Satu orang kawin dengan bangsawan Alitta yaitu We Passulle Datu Bissue Ratu Suppa ke-8 suami kedua. Satu orang kawin dengan bangsawan Wajo yaitu We Passulle Datu Bissue Ratu Suppa ke-8 suami pertama. Tiga orang kawin dengan bangsawan Soppeng yaitu La Tenrisessu Raja Suppa ke-9 isteri pertama, We Tasi' Petta Maubbengge Ratu Suppa ke-11 suami pertama dan We Bubeng Ratu Suppa ke-21 suami pertama. Empat orang kawin dengan bangsawan Gowa yaitu La

Pamessangi Raja Suppa ke-16 isteri pertama, La Tenrilengka Raja Suppa ke-18 isteri pertama, La Parenrengi Karaeng Tinggimae Raja Suppa ke-24 isteri pertama dan La Makkasau Raja Suppa ke-25 isteri pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Balanipa yaitu La Pamessangi Raja Suppa ke-16 isteri kedua. Tiga orang kawin dengan bangsawan Bone yaitu La Kuneng Raja Suppa ke-18 isteri kedua, We Tenriawaru Pancaitana Besse Kajuara Ratu Suppa ke-20 suami pertama dan La Mappanyuki Raja Suppa ke-22 isteri pertama.

Lontaraq Akkarungeng Alitta menceritakan bahwa dari 18 orang yang pernah menjadi Raja Alitta ada 10 orang yang kawin tidak dengan kerabat dekat, 4 orang kawin dengan sepupu sekali, 1 orang kawin dengan paman atau sepupu sekali ibunya dan 1 orang kawin dengan kemanakan dari sepupu sekalinnya. Satu orang kawin dengan bidadari yaitu La Massora Raja Alitta ke-3 isteri pertama. Tujuh orang kawin dalam lingkungan Ajatappareng. Empat orang kawin dengan bangsawan Sidenreng yaitu We Cella Ratu Alitta ke-1 suami pertama, La Posi' Raja Alitta ke-12 isteri pertama, We Cella Ratu Alitta ke-6 suami kedua dan La Bode Raja Alitta ke-18 isteri pertama. Dua orang kawin dengan bangsawan Sawitto yaitu La Massora Raja Alitta ke-3 isteri kedua dan La Bode Raja Alitta ke-18 isteri kedua. Satu orang kawin dengan bangsawan Rappang yaitu We Tenrilekka Ratu Alitta ke-4 suami pertama. Tiga orang kawin dengan bangsawan Wajo yaitu We Cella Ratu Alitta ke-6 suami pertama, La Pamessangi Raja Alitta ke-9 isteri pertama dan We Mappalewa Ratu Alitta ke-14 suami pertama. Tiga orang kawin dengan bangsawan Gowa yaitu La Toware Raja Alitta ke-8 isteri pertama, We Cella Ratu Alitta ke-16 suami pertama dan La Pangoriseng Raja Alitta ke-17 isteri pertama. Satu orang kawin

dengan bangsawan Balanipa yaitu La Pamessangi Raja Alitta ke-9 isteri kedua. Satu orang kawin dengan bangsawan Soppeng yaitu Tosibengareng Raja Alitta ke-13 isteri pertama. Satu orang kawin dengan bangsawan Tanete yaitu Tosibengareng Raja Alitta ke-13 isteri kedua.

PERKAWINAN POLITIK DAN POLITIK PERKAWINAN

Fakta sejarah yang disebutkan di berbagai historiografi tradisional menunjukkan bahwa raja-raja di Konfederasi Ajatappareng yang melakukan perkawinan bukan dengan kerabat dekat sebanyak 56 orang, melakukan perkawinan dengan sepupu sekali sebanyak 21 orang dan melakukan perkawinan dengan sepupu dua kali sebanyak 7 orang. Berdasarkan kepada fakta ini, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan raja-raja di Konfederasi Ajatappareng tidak mengikuti pola atau konsep perkawinan ideal Bugis yaitu perkawinan dengan sepupu sekali atau perkawinan dengan sepupu dua kali (Mattulada, 1982: 267, Taba S.A, 1973: 63-64). Kalau demikian faktanya, maka pertanyaannya adalah bagaimanakah konsep perkawinan ideal bagi raja-raja atau para bangsawan di Konfederasi Ajatappareng? Berdasarkan pada fakta-fakta perkawinan yang diteliti itu menunjukkan bahwa perkawinan para raja di Ajatappareng adalah terutam bermotivasikan kekuasaan atau sekurang-kurangnya perluasan pengaruh kekuasaan. Faktor kekuasaanlah yang menjadi motivasi utama para raja di Ajatappareng melakukan perkawinan dengan bangsawan lainnya, baik dalam lingkungan kerajaannya maupun yang berasal dari kerajaan lainnya. Mengapa demikian, karena hanya para bangsawan tinggi atau hanya yang murni

generasi *Tomanurung* yang bisa dilantik menjadi raja. Berdasarkan kepada konsep perkawinan ideal Bugis, maka tentu perkawinan itu akan lebih baik lagi kalau dilakukan dengan kerabat dekat. Perkawinan dengan kerabat dekat menyebabkan harta warisan tidak akan jatuh kepada pihak yang bukan kerabat dekat. Akan tetapi, kajian ini membuktikan bahwa kekayaan bukan motivasi yang utama dalam perkawinan di Ajatappareng. Sebanyak 52 orang raja di Ajatappareng yang kawin dengan bangsawan di luar Ajatappareng. Kawin dengan bangsawan Gowa sebanyak 14 orang, kawin dengan bangsawan Soppeng sebanyak 10 orang, kawin dengan bangsawan Bone sebanyak 8 orang, kawin dengan bangsawan Wajo sebanyak 9 orang, kawin dengan bangsawan Balanipa sebanyak 3 orang, kawin dengan bangsawan Barru sebanyak 2 orang, kawin dengan bangsawan Tanete sebanyak 2 orang, kawin dengan bangsawan Sumbwa, Maiwa, Nepo dan Enrekang masing-masing satu orang.

Tomanurung di Bacukiki yang bernama La Bangenge Raja Sawitto ke-1 kawin dengan *Tomanurung* di Suppa yang bernama We Teppulinge Ratu Suppa ke-1 dan Ratu Rappang ke-1. Ada pun *Tomanurung* di Bulu Lowa Raja Sidenreng ke-1 dalam *lontaraq* tidak disebutkan nama dirinya, tetapi anak mereka yang bernama Songkopulawengge Raja Sidenreng ke-2 kawin dengan We Pawawoi Ratu Rappang ke-2 anak dari La Bangenge Raja Sawitto ke-1 dan We Teppulinge Ratu Suppa ke-1 dan Ratu Rappang ke-1. Fakta ini menunjukkan bahwa sejak awalnya para raja di Ajatappareng melakukan perkawinan antara bangsawan dan antara kerajaan dalam lingkungan Konfederasi Ajatappareng. Perkawinan dengan luar Ajatappareng diawali oleh La Putebulu Raja Sawitto ke-3 dan Raja

Suppa ke-3 dengan isteri keduanya yang bernama We Tappatana Ratu Mario Riwawo dari Soppeng melahirkan La Makkarawi Raja Suppa ke-4 (1519-1564). Setelah We Tappatana bercerai dengan La Putebulu, maka dia kawin lagi mempersuamikan La Pasampoi Raja Sidenreng ke-4. Mengapakah Soppeng menjadi target pertama perkawinan bangsawan Ajatappareng dengan kerajaan di luarnya. Mungkin ini membuktikan bahwa Bacukiki, Suppa dan Soppeng adalah tiga kerajaan yang memegang peranan penting dalam dinamika politik dan ekonomi pada abad ke-13 (Christian Pelras, 2006, Ian Caldwell, 1988, Stephen C. Druce, 2009). Tambahan pula Suppa dan Sidenreng bertetangga dengan Soppeng.

Manakala La Putebulu Raja Sawitto ke-3 dan Raja Suppa ke-3 kawin dengan bangsawan Soppeng, maka anaknya yang bernama La Paleteang Raja Sawitto ke-4 kawin dengan We Wasse Ratu Belawa dari Wajo melahirkan La Cella Mata dan We Gimpo. We Gimpo kawin dengan La Pateddungi Raja Sidenreng ke-5 melahirkan La Patiroi dan We Renritana (Lontaraq Adituang Sidenreng: 5 dan Lontaraq Akkarungeng Sawitto: 11). Fakta ini membuktikan bahwa setelah Soppeng, maka para raja di Ajatappareng melihat bahwa Wajo utamanya Belawa mempunyai peranan sangat penting pada awal abad ke-15. Mengapa Wajo sangat penting peranannya pada pertengahan abad ke-15? Ini mungkin disebabkan pada masa itu Wajo yang terletak antara Luwu di utaranya dan Bone di selatannya menyebabkan beberapa bangsawan Luwu dan bangsawan Bone kawin dengan Raja Wajo atau bangsawan Wajo (Andi Zainal Abidin, 1985, Ian Caldwell, 2005).

Pada masa kekuasaan We Lam-pewelua Ratu Suppa ke-5 (1564-1574) Gowa menaklukan Suppa dan Sawitto. Setelah penaklukan ini, maka Tuni-

pallanga Ulaweng Raja Gowa ke-10 (1546-1565) melantik anaknya yang bernama We Tosappai menjadi Ratu Suppa ke-6 (Lontaraq Akkarungeng Suppa: 3). We Tosappai kawin dengan La Patiroi Raja Sidenreng ke-6 (1564-1612) (Lontaraq Addituang Sidenreng: 6). Ini bermakna perkawinan antara raja di Ajatappareng dengan bangsawan Gowa diawali dengan penaklukan Gowa terhadap Suppa dan Sawitto pada pertengahan abad ke-16. Sementara itu perkawinan antara bangsawan di Ajatappareng dengan bangsawan Bone diawali oleh We Bungabau anak dari La Suni Karaeng Masepe Raja Sidenreng ke-9. We Bungabau kawin dengan Towaccalo Raja Amali merangkap Panglima Perang Bone. Perkawinan dengan bangsawan Bone diperkuat oleh Todani (1677-1681) yang berkuasa di lima kerajaan di Ajatappareng yaitu Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappang dan Alitta kawin dengan We Kacimpureng kakak perempuan dari Arung Palakka Raja Bone ke-17 (1672-1696). Todani ialah anak dari We Tasi' Ratu Rappang ke-10 dan Ratu Suppa ke-11 dan La Pabila Raja Citta dari Soppeng. Perkawinan ini menyebabkan Citta menjadi Taklukan Bone (Lontaraq Akkarungeng Sawitto: 18). Mengapakah para bangsawan dan para raja di Ajatappareng perlu kawin dengan bangsawan atau Raja Bone. Mungkin karena setelah Perang Makassar 1666-1669 Bone muncul sebagai satu-satunya kerajaan yang memegang peranan politik yang sangat penting. Peranan penting Bone dalam dinamika politik pada masa itu menyebabkan para raja dari beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan melakukan perkawinan dengan bangsawan atau Raja Bone. La Patau Raja Bone ke-18 (1696-1714) kawin dengan We Ummung Ratu Larompong anak dari Settiaraja Sultan Alimuddin Raja Luwu (Lontaraq Akkarungeng Bone: 104, Abdurrazak

Daeng Patunru, 1989: 195). La Patau juga kawin dengan I Mariama Karaeng Pattukangan anak dari I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrabone Sultan Abdul Jalil Raja Gowa ke-19 (Lontaraq Akkarungeng Bon: 106-107, Abdurrazak Daeng Patunru, 1993: 70).

Perkawinan para bangsawan atau para raja di Ajatappareng dengan bangsawan atau Raja Soppeng, Raja Wajo, Raja Gowa, Raja Luwu dan Raja Bone pada akhirnya menyebabkan para raja di Ajatappareng mempunyai hubungan kerabat dekat dengan semua raja di semua kerajaan di Sulawesi Selatan, baik kerajaan besar maupun kerajaan kecil atau daerah bawahan. Mengapa demikian, sebagaimana yang terjadi di lima kerajaan di Ajatappareng membuktikan bahwa hubungan kerabat dekat dimulai dari perkawinan antara para bangsawan atau para raja dari beberapa kerajaan. Jadi perkawinan antara bangsawan yang bermotivasikan kekuasaan akhirnya menyebabkan para bangsawan atau para raja di Sulawesi Selatan mempunyai hubungan kerabat dekat antara satu dengan yang lainnya.

POLA PEWARISAN KEKUASAAN

Sumber *lontaraq* dan sumber lisan menggunakan tiga istilah tentang putera mahkota atau calon pengganti raja di Ajatappareng yaitu *Arung Lolo*, *Datu Lolo* dan *Sullewatang*. Kajian ini menemukan bahwa putera mahkota tidak mesti anak kandung dari raja yang berkuasa. Putera mahkota bisa juga saudara atau kemanakan dari raja yang berkuasa. Contoh saudara yang menjadi putera mahkota ialah La Makkaraka saudara sekandung dengan We Yabeng Ratu Sidenreng ke-7. We Yabeng yang belum bersuami berhenti menjadi Ratu Sidenreng atas kemauan sendiri. Beliau melantik putera mahkota yang tidak

lain adalah saudara sekandungnya yaitu La Makkaraka menjadi Raja Sidenreng ke-7. Mengapakah We Yabeng menyerahkan kekuasaannya kepada saudaranya? *Lontaraq* menjelaskan bahwa We Yabeng bersepakat dengan saudaranya supaya La Makkaraka menggantinya menjadi Raja Sidenreng, sedangkan dia bersama pengawalnya akan pergi ke Bulubangi (daerah bawahan dari Sidenreng) untuk menjadi ratu di sana dan menjadi *Tellu Lette* atau ketua Dewan Hadat Sidenreng (*Lontaraq Addituang Sidenreng*: 8-9). Di Bulubangi We Yabeng kawin dengan La Saliu anak dari La Sangaji Raja Lowa (daerah bawahan dari Sidenreng) dan We Camma melahirkan We Mappadudu Idappage yang nantinya menjadi Raja Bulubangi, La Tabusassa dan We Tenriseno Idaweru yang nantinya menjadi Ratu Ganra dari Soppeng. We Mappadudu Idappage kawin dengan Taranatie Daeng Mabela Raja Pammana dari Wajo anak dari La Mappasilli dan We Tenriseno Ratu Bunne dari Bone melahirkan La Tenrisessu yang nantinya menjadi Raja Pammana, La Tenritippe Towalenna yang nantinya menjadi Raja Sidenreng ke-11, We Kutana, La Tenriseppe Tosabbuoe dan La Paubbari alias La Parengki (*Lontaraq Addituang Sidenreng*: 11-12). Ini bermakna bahwa cucu We Yabeng yang dilahirkan oleh We Mappadudu Idappage mewarisi kekuasaan di Sidenreng.

Adapun anak dari We Yabeng yang bernama We Tenriseno Idaweru Ratu Ganra kawin dengan La Tenripau alias La Sampocaca Raja Sawitto ke-9 anak dari We Passulle Datu Bissue Ratu Sawitto ke-8 dan Topatekkeng Panglima Perang Wajo. We Tenriseno Idaweru melahirkan We Timeng Petta Battowae yang nantinya menjadi Ratu Ganra dan Raja Sawitto ke-11 dan La Tenritatta Daeng Tomaming yang nantinya menjadi Raja Suppa ke-13 (*Lontaraq Ak-*

karungeng Sawitto: 17). Ini bermakna bahwa cucu We Yabeng yang dilahirkan oleh We Tenriseno Idaweru mewarisi kekuasaan di Sawitto dan di Suppa.

Contoh kemenakan yang menjadi putera mahkota ialah La Parenrengi Karaeng Tinggimae anak dari Ishak Manggarani Karaeng Mangeppe Raja Wajo ke-42 (1900-1916) dan We Dalawitto Karaeng Kanjenne saudari dari La Sadapotto. La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19 (1900-1906) melantik kemenakannya menjadi putera mahkota (*Lontaraq Addituang Sidenreng*: 88). Pada masa La Sadapotto mangkat, maka yang menggantinya menjadi Raja Sidenreng ialah La Cibu anak dari La Sadapotto dengan isteri keduanya yang bernama We Beda Ratu Sawitto ke-23. Pertanyaannya mengapa bukan La Parenrengi Karaeng Tinggimae sebagai putera mahkota yang menggantikan La Sadapotto? *Lontaraq* menjelaskan bahwa salah seorang anak dari La Sadapotto bernama La Pateddungi meninggal sebelum dewasa. Pada masa itu La Pateddungi bersama La Parenrengi Karaeng Tinggimae pergi ke Makassar untuk mengantar cendra mata dalam rangka memperingati hari lahir Rtu Belanda. Tidak jelas apa sebab-musababnya sehingga La Pateddungi meninggal di Makassar. *Lontaraq* hanya menjelaskan bahwa kematian La Pateddungi menyebabkan nyaris terjadi perang antara Suppa dengan Sidenreng, sebab ketika peti mayat La Pateddungi tiba di Sidenreng tidak boleh dibuka dan langsung dikuburkan. Konflik dapat dihindari karena Belanda segera datang ke Sidenreng menghadiri upacara penguburan La Pateddungi. Pada waktu itu Belanda juga mengusulkan kepada Dewan Hadat Suppa supaya La Parenrengi Karaeng Tinggimae dilantik menjadi Raja Suppa untuk menggantikan anaknya yang bernama We Madellu (*Lontaraq Addituang*

Sidenreng: 90-91). We Madellu ialah isteri dari La Mappanyukki Raja Suppa ke-22 (1900-1906) dan Raja Bone ke-34 (1930-1946). La Mappanyukki adalah anak dari I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Husain Raja Gowa ke-34 (1895-1906) dan We Cella Ratu Alitta ke-16 (1862-1900). Ada pun We Cella ialah anak dari La Parenrengi Raja Bone ke-29 (1845-1857) dan We Tenriawaru Pancaitanya Besse Kajua-ra Ratu Bone ke-30 (1857-1860) dan Ratu Suppa ke-20 (1862-1874). Ini bermakna bahwa pada akhir abad ke-19 dua kerajaan besar yaitu Bone dan Gowa semakin memperkuat peran politiknya di Ajatappareng, terutamanya di Alitta dan Suppa.

Lontaraq Addituang Sidenreng menceritakan bahwa dari 20 orang yang pernah menjadi Raja Sidenreng ada 2 orang perempuan yaitu We Yabeng Ratu Sidenreng ke-7 dan We Rakiya Karaeng Kanjenne Ratu Sidenreng ke-13. Ada 14 orang yang menggantikan ayah atau ibunya, 3 orang menggantikan saudaranya dan 2 orang menggantikan kakek atau neneknya. La Pasampoi Raja Sidenreng ke-4 ialah anak kedua dari La Batara Raja Sidenreng ke-3 dan We Cinadiyo Ratu Bulucenrana (daerah bawahan dari Sidenreng), karena anak pertamanya yang bernama La Mariase telah dilantik menjadi Raja Bulucenrana untuk menggantikan ibunya. We Rakiya Karaeng Kanjenne Ratu Sidenreng ke-13 ialah anak ketiga dari La Mellewai Raja Sidenreng ke-12 dan I Sabaro Daeng Takotu anak dari Raja Karunrung dari Gowa, karena anak pertamanya yang bernama We Jora telah kawin dengan La Tenritatta Daeng Tomaming Raja Suppa ke-13 dan Raja Sawitto ke-14. *Lontaraq* tidak menjelaskan tentang anak keduanya yang bernama Karaeng Bontosia.

We Yabeng Ratu Sidenreng ke-7 ialah anak pertama dari La Patiroi Raja Sidenreng ke-6 dan seorang bangsawan

Makassar yang tidak disebutkan nama dirinya. Perta-nyaannya mengapakah We Yabeng yang dilantik menggantikan ayahnya pada hal ibunya adalah isteri keempat dan tidak jelas pula kebangsawannya. Isteri pertama dari La Patiroi ialah We Dangkau Ratu Rappeng ke-8 anak dari La Pakallongi Raja Rappang ke-7 melahirkan La Tonang yang nantinya menjadi Raja Rappang ke-9. Setelah dewasa La Tonang kawin dengan We Tenrilekka Ratu Alitta ke-4. Isteri kedua dari La Patiroi ialah We Tosappai Ratu Suppa ke-6 anak dari Tunipallangga Ulaweng Raja Gowa ke-10. Isteri ketiga dari La Patiroi ialah kemenakan dari Raja Gowa melahirkan La Gojeng yang nantinya menjadi Raja Alitta ke-2, Tomalu yang nantinya menjadi Raja Belawa dan La Baeda. Sebetulnya yang semestinya dilantik menggantikan La Patiroi adalah salah satu di antara La Gojeng, Tomalu dan La Baeda. *Lontaraq* menjelaskan bahwa La Gojeng Raja Alitta lebih duluan mangkat dari ayahnya. Karena itu, sebelum La Patiroi mangkat dia menetapkan anaknya yang bernama We Yabeng sebagai calon penggantinya (*Lontaraq Addituang Sidenreng*: 5-8).

Taranatie Raja Sidenreng ke-14 ialah anak pertama dari We Rakiya Karaeng Kanjenne Ratu Sidenreng ke-13 dan Toagamette Panglima Perang Bone. Pertanyaannya mengapakah Taranatie yang dilantik menggantikan ibunya pada hal ayahnya adalah suami kedua. Suami pertama dari We Rakiya Karaeng Kanjenne yang bernama Mas Madina Sultan Sumbawa adalah mantan suami dari We Bataritoja Daeng Talaga Ratu Bone ke-19 dan ke-23 (1714-1715 dan 1724-1749). Pada awalnya We Rakiya Karaeng Kanjenne selingkuh dengan Mas Madina, karena itu We Bataritoja Daeng Talaga Ratu Bone mengasingkan keduanya ke Sumbawa. Di Sumbawa mereka bercerai dengan satu anak bernama We Sugiratu. Pada waktu dalam

pengasingan, maka Bataritoja Daeng Talaga Ratu Bone melantik suaminya yang bernama Toagamette Panglima Perang Bone menjadi Raja Sidenreng. Sidenreng pada waktu itu adalah taklukan dari Bone. Namun demikian Toagamette tidak terdapat dalam daftar raja-raja Sidenreng. Setelah bercerai dengan Mas Madina, maka We Rakiya Karaeng Kanjenne kembali ke Sidenreng dan selingkuh dengan Toagamette. Inilah yang menyebabkan We Bataritoja Daeng Talaga Ratu Bone bercerai dengan Toagamette. Setelah perceraian itu, maka We Rakiya Karaeng Kanjenne pun kawin dengan Toagamette (Lontaraq Addituang Sidenreng: 24-25).

La Cibu Raja Sidenreng ke-20 atau raja terakhir ialah anak pertama dari La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19 dan We Beda Ratu Sawitto ke-23. Pertanyaannya mengapakah La Cibu yang dilantik menggantikan ayahnya pada hal ibunya adalah isteri kedua. Isteri pertama La Sadapotto Raja Sidenreng ialah We Gawe anak dari Muhammad Daeng Patompo dan We Mossori melahirkan La Paremma yang nantinya menjadi Raja Wettae (daerah bawahan dari Sidenreng), We Burru yang nantinya kawin dengan bangsawan Gowa dan We Mutu' yang nantinya kawin dengan La Parenrengi Karaeng Tinggimae Raja Suppa ke-24 melahirkan La Mappangile. *Lontaraq* menyebutkan bahwa sebenarnya Muhammad Daeng Patompo bukan bangsawan, tetapi dia adalah orang kaya yang bermukim di Makassar, sebab itu tiga anak La Sadapotto dari isteri pertamanya adalah *anaq ceraq* atau bukan bangsawan tinggi (Lontaraq Addituang Sidenreng: 88-89). Sementara itu isteri kedua La Sadapotto yang bernama We Beda jelas adalah *maddara takku* atau bangsawan tinggi, karena pada masa itu We Beda menjadi Ratu Sawitto ke-23.

Tiga Raja Sidenreng yang meng-

gantikan saudaranya. Pertama ialah La Makkaraka Raja Sidenreng ke-8 menggantikan kakak perempuannya yang bernama We Yabeng. We Yabeng belum kawin pada waktu menyerahkan kekuasaannya kepada La Makkaraka. Kedua ialah Towappo Raja Sidenreng ke-15 menggantikan kakak laki-lakinya yang bernama Taranatie. Taranatie mangkat sebelum kawin, karena itu yang menggantikannya ialah adiknya yang bernama Towappo (Lontaraq Addituang Sidenreng: 28). Ketiga ialah La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19 menggantikan kakak laki-lakinya yang bernama Sumange Rukka. Sumange Rukka kawin dengan We Simatana Ratu Nepo, tetapi karena isterinya mandul maka Sumenge Rukka melantik adiknya yang bernama La Sadapotto menjadi putera mahkota (Lontaraq Addituang Sidenreng: 83-84).

Salah satu contoh cucu yang menggantikan kakeknya ialah La Panguriseng Raja Sidenreng ke-17 menggantikan kakeknya yang bernama La Wawo. La Wawo kawin dengan We Bubeng anak dari I Makkasuma Raja Tallo Mangkubumi Gowa melahirkan La Pasanrangi Muhammad Rasyid Petta Cambangnge yang nantinya menjadi Raja Maiwa dan putera mahkota Sidenreng. La Pasanrangi kawin sebanyak dua kali. Isteri pertamanya bernama We Mudariya anak dari La Tebba Raja Sajoanging dari Wajo melahirkan La Patongai yang nantinya menjadi Raja Lompulle dari Soppeng, La Unru' yang nantinya menjadi Raja Ujung, We Tabbacina dan We Batari. Isteri keduanya bernama We Noba Ratu Pammana melahirkan La Panguriseng yang nantinya menjadi Raja Sidenreng ke-17, La Cincing yang nantinya menjadi Raja Wajo ke-39, La Waccalo yang nantinya menjadi Raja Maiwa dan La Mallujengi Raja Kantangka yang nantinya menjadi Panglima Perang Wajo. Semestinya La Pasanrangi

yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Sidenreng, tetapi dia terbunuh dalam perang Sidenreng dengan Sawitto pada tahun 1812. Karena itu, berdasarkan adat kebiasaan Bugis, maka yang semestinya menggantikan La Wawo menjadi Raja Sidenreng ialah La Patongai, sebab ibunya adalah isteri pertama dan bangsawan tinggi. Selain itu, semasa hidupnya La Wawo mengusulkan supaya yang menggantikannya nanti menjadi Raja Sidenreng ialah cucunya yang bernama La Potangai (Lontaraq Addituang Sidenreng: 40). Pertanyaannya mengapakah Dewan Hadat Sidenreng melantik La Panguriseng menjadi Raja Sidenreng ke-17 untuk menggantikan kakeknya yang wafat pada tahun 1831? Sebetulnya La Panguriseng adalah anak pertama, tetapi ibunya adalah isteri kedua dari La Pasanrangi. Sebetulnya sebelum pelantikan telah terjadi konflik antara La Panguriseng dengan La Patongai. Untuk memenangkan konflik, maka La Panguriseng pergi ke Makassar meminta dukungan dan bantuan kepada Belanda. Belanda pun membantu La Panguriseng menaklukkan La Patongai dan memaksa Dewan Hadat Sidenreng melantik La Panguriseng menjadi Raja Sidenreng (Lontaraq Addituang Sidenreng: 70).

Lontaraq Akkarungeng Sawitto menceritakan bahwa dari 25 orang yang pernah menjadi Raja Sawitto ada 9 orang perempuan yaitu We Gempo Ratu Sawitto ke-5, We Passulle Datu Bissue Ratu Sawitto ke-8, We Time Petta Battowae Ratu Sawitto ke-11, We Timeng Ratu Sawitto ke-17, We Cinde Ratu Sawitto ke-18, We Passulle Daeng Bu-laeng Ratu Sawitto ke-20, We Beda Ratu Sawitto ke-23, We Tenri Ratu Sawitto ke-24 dan We Rukiya Bau Bocco Karaeng Balla Tinggi Ratu Sawitto ke-25. Di samping itu juga terdapat sebanyak 8 orang merangkap menjadi Raja Suppa

yaitu La Teddulloppo Raja Sawitto ke-2 dan Raja Suppa ke-2, La Putebulu Raja Sawitto ke-3 dan Raja Suppa ke-3, La Pancaitana Raja Sawitto ke-7 dan Raja Suppa ke-7, We Passulle Datu Bissue Ratu Sawitto ke-8 dan Ratu Suppa ke-8, Todani Raja Sawitto ke-13 dan Raja Suppa ke-12, La Tenritatta Daeng Tomaming Raja Sawitto ke-14 dan Raja Suppa ke-13, La Doko Raja Sawitto ke-15 dan Raja Suppa ke-14 serta La Kuneng Raja Sawitto ke-16 dan Raja Suppa ke-18.

Di Sawitto terdapat 15 raja yang menggantikan ayah atau ibunya, 5 orang menggantikan saudaranya, 2 orang menggantikan pamannya atau tantenya, 1 orang menggantikan mertuanya dan 1 orang menggantikan isterinya. La Tenripau alias La Sampocaca Raja Sawitto ke-9 anak pertama dari We Passulle Datu Bissue Ratu Sawitto ke-8 dan La Masora Raja Alitta ke-3. Pertanyaannya mengapakah La Tenripau alias La Sampocaca yang dilantik menggantikan ibunya pada hal ayahnya adalah suami kedua. Suami pertama We Passulle Datu Bissue bernama Topatekkeng Panglima Perang Wajo melahirkan La Tenrisessu, We Tenripakkiya dan We Tenriseno. Karena pada waktu itu We Passulle Datu Bissue merangkap sebagai Ratu Suppa ke-8, maka anaknya yang bernama La Tenrisessu dari suami pertamanya ditetapkan menggantikan dirinya menjadi Raja Suppa ke-9. Ada pun anaknya yang bernama La Tenripau alias La Sampocaca dari suami keduanya ditetapkan menggantikan dirinya menjadi Raja Sawitto ke-9.

We Timeng Ratu Sawitto ke-17 anak pertama dari La Kuneng Raja Sawitto ke-16 dan We Madillu anak dari La Balosong dari Bone. La Balosong ialah anak dari La Temmasonge Raja Bone ke-24 (1749-1775) dan I Momang Sitti Aisah (Lontaraq Akkarungeng Sawitto: 31). Pertanyaannya mengapa

We Timeng yang dilantik menggantikan ayahnya pada hal ibunya adalah isteri kedua. Isteri pertama La Kuneng ialah We Tenri Ratu Singkang dari Wajo anak dari La Maddukelleng melahirkan La Pabeyangi alias Cella Belawa yang nantinya menjadi Raja Belawa dan Raja Singkang. Pada waktu La Pabeyangi kawin dengan We Tenriampareng Ratu Soppeng, maka isterinya ini melantik La Pabeyangi menjadi Raja Ganra (daerah bawahan dari Soppeng). Karena anaknya dari isteri pertamanya telah menjadi raja bawahan di tiga daerah dan memperisterikan Ratu Soppeng, maka La Kuneng menetapkan We Timeng anak dari isteri keduanya menjadi Ratu Sawitto. We Timeng mempunyai saudara sekandung sebanyak empat orang yaitu We Cinde yang nantinya menjadi Ratu Sawitto ke-18, We Maddika yang nantinya kawin dengan La Tenrisukki Raja Kajuara dari Bone melahirkan We Tenriawaru Pancaitana Besse Kajuara Ratu Bone ke-30 (Lontaraq Akkarungeng Bone: 159), Muhammad Saleh yang nantinya menjadi Raja Alitta ke-15, La Tenrilengka yang nantinya menjadi Raja Suppa ke-19 dan La Cibu yang nantinya menjadi Panglima Perang Bone dan Raja Sawitto ke-19 (Lontaraq Akkarungeng Sawitto: 30-31).

We Passulle Daeng Bulaeng Ratu Sawitto ke-20 anak dari La Cibu Raja Sawitto ke-19 dan We Saribulang anak dari Janggo Panincong. Pertanyaannya mengapakah We Passulle Daeng Bulaeng yang dilantik menggantikan ayahnya pada hal ibunya adalah *anaq rajeng*. Lontaraq menceritakan bahwa La Cibu Raja Sawitto ke-19 mempunyai banyak isteri *anaq ceraq* dan satu *anak rajeng*. Karena itu, pada masa tuanya datanglah anggota Dewan Hadat Sawitto menghadap ke La Cibu mengajukan pertanyaan, "bila tiba masanya tuanku mangkat siapakah

yang semestinya menggantikan tuanku menjadi Raja Sawitto"? La Cibu menjawab, karena saya tidak mempunyai putera mahkota maka pergilah ke kemenakanku yaitu We Tenriawaru Pancaitana Besse Kajuara Ratu Suppa, siapa pun yang beliau tunjuk itulah yang kalian lantik menjadi Raja Sawitto. Ternyata Ratu Suppa menunjuk We Passulle Daeng Bulaeng *anaq rajeng* dari La Cibu (Lontaraq Akkarungeng Sawitto: 32-33).

Lima Raja Sawitto yang menggantikan saudaranya. La Cella Mata Raja Sawitto ke-6 menggantikan kakak perempuannya yang bernama We Gempo, karena anak pertama We Gempo yang bernama La Patiroi telah dilantik menjadi Raja Sidenreng ke-6. La Patiroi mewarisi kekuasaan di Sidenreng dari ayahnya yang bernama La Pateddungi Raja Sidenreng ke-5. We Timeng Petta Battowae Ratu Sawitto ke-11 menggantikan kakak laki-lakinya yang bernama La Makkasau, karena La Makkasau tidak mempunyai anak bangsawan, bahkan tidak mempunyai *anaq rajeng* dan *anaq ceraq*. We Cinde Ratu Sawitto ke-18 menggantikan kakak perempuannya yang bernama We Timeng, karena We Timeng tidak mempunyai anak dari suaminya yang bernama Abdullah anak dari La Tenri Raja Botto dan We Patimang Ratu Batupute. La Cibu Raja Sawitto ke-19 menggantikan kakak perempuannya yang bernama We Cinde, karena We Cinde sehingga wafat tidak pernah kawin. We Beda Ratu Sawitto ke-23 menggantikan kakak laki-lakinya yang bernama La Tamma, karena La Tamma tidak mempunyai putera mahkota dan *anaq rajeng*. Satu orang *anaq ceraq* dari La Tamma yang bernama La Sinrang ditangkap oleh Belanda pada bulan Juni 1906 dan diasingkan ke Banyumas, Jawa Tengah (Lontaraq Akkarungeng Sawitto, hlm. 39-40). La Pallagau Raja Sawitto ke-21 menggantikan isterinya yang bernama We Passulle Daeng Bulaeng.

Tidak perlu dijelaskan pola pewarisan kekuasaan yang belaku di Suppa, Rappang dan Alitta, karena polanya sama dengan yang berlaku di Sidenreng dan Sawitto. Walau bagaimanapun ada dua pewarisan kekuasaan di Suppa dan dua di Alitta yang unik. La Parenrengi Karaeng Tinggimae Raja Suppa ke-24 menggantikan anaknya yang bernama We Madillu. Sebenarnya La Parenrengi Karaeng Tinggimae adalah putera mahkota di Sidenreng, tetapi karena dia dicurigai terlibat dalam kematian anak dari La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19 yang bernama La Pateddungi di Makassar pada tahun 1904, maka Dewan Hadat Sidenreng memilih melantik La Cibu anak dari La Sadapotto dari isteri keduanya. Pelantikan La Cibu menjadi Raja Sidenreng ke-20 menyebabkan La Parenrengi Karaeng Tinggimae marah, karena merasa hak azasnya dilangkahi. Untuk menyelesaikan masalah ini, maka Belanda memaksakan kepada Dewan Hadat Suppa agar segerah melantik La Parenrengi Karaeng Tinggimae menjadi Raja Suppa untuk menggantikan puterinya yang bernama We Madellu (Lontaraq Addituang Sidenreng: 90-91, Lontaraq Akkarungeng Suppa: 38). Keunikan kedua di Suppa terjadi pada waktu La Parenrengi Karaeng Tinggimae mangkat. Sebenarnya pada waktu itu yang sesuai dengan adat kebiasaan untuk dilantik menjadi Raja Suppa ialah puteranya yang bernama La Mappangile, karena ibunya ialah We Gawe anak dari La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19. *Lontaraq* tidak menjelaskan mengapa La Mappangile tidak mau menjadi raja. Mungkin disebabkan beliau mempunyai isteri dan anak yang banyak, sehingga khawatir akan terjadi perebutan takhta di antara anak-anaknya. Selain itu La Mappangile menyetujui supaya adik laki-lakinya yang bernama La Makkasau dilantik menjadi Raja Suppa ke-25 wa-

laupun ibunda La Makkasau bukan bangsawan tinggi alis La Makkasau sebenarnya adalah *anaq ceraq*. Anak pertama dari La Makkasau yang bernama We Nurhani kemudian kawin dengan La Sapada anak dari La Mappangile (Lontaraq Akkarungeng Suppa: 38-39).

Terdapat dua perwarisan kekuasaan di Alitta yang sangat unik. Pertama ialah Moppangnge Raja Alitta ke-5 menggantikan ibunya yang bernama We Tenrilekka. Moppangnge adalah Raja Alitta yang cacat dan bodoh. Sejak lahir dia cacat senantiasa *moppang* (tengkurap) dan dungu, tetapi ibunya adalah Ratu Alitta ke-4 dan ayahnya yang bernama La Tonang adalah Raja Rappang ke-9. Kakek dan neneknya dari pihak ibunya ialah La Massora Raja Alitta ke-4 dan We Passulle Datu Bissue Ratu Sawitto ke-8 dan Ratu Suppa ke-8. Kakek dan neneknya dari pihak ayahnya ialah La Patiroi Raja Sidenreng ke-6 dan We Dangkau Ratu Rappang ke-8 (Lontaraq Akkarungeng Alitta: 13). Keunikan kedua ialah Muhammad Saleh Raja Alitta ke-15. Beliau adalah satu-satunya waria atau banci yang pernah berkuasa di Ajatappareng. Beliau bersama La Cibu dari Sawitto membantu saudara kandungnya yang bernama La Tenrilengka Raja Suppa ke-19 berperang melawan Belanda pada tahun 1825. Pada waktu itu Belanda dibantu oleh La Wawo Raja Sidenreng ke-16. Sumber Belanda melukiskan perang ini sangatlah dahsyat dan mengerikan. Para pemberani dari Suppa bersama sekutunya dari Alitta dan Sawitto dengan gagah berani dan tidak takut mati menghadapi pasukan Belanda dan sekutunya dari Sidenreng (H. van de Steurs, 1854: 380-386). Manuskrip lokal juga menjelaskan bahwa pada waktu perang Suppa terjadi, maka Belanda didukung dan dibantu oleh Sidenreng dan tentara yang didatangkan dari Ambon, Ternate dan Jawa (Lontaraq Toloq Rumpaana

Suppa). Mungkin inilah yang menyebabkan manuskrip lokal mengabadikan nama Muhammad Saleh Raja Alitta dengan gelaran "*calabai tungke'na Alitta*" (raja waria dari Alitta), La Cibu diberi gelaran "*bakkalolona Sawitto*" (ayam jantan dari Sawitto) dan anak dari La Tenrilengka Raja Suppa diberi gelaran "*bulusiruanna Suppa*" (anjing galak dari Suppa) (Lontaraq Akkarungeng Alitta: 36-37).

SIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa perkawinan antara raja di Konfederasi Ajatappareng adalah dimaksudkan untuk memperkuat status kebangsawanan generasi *Tomanurung*, karena hanya bangsawan tinggi atau murni generasi *Tomanurung* yang bisa dilantik menjadi raja. Tujuan lainnya dari perkawinan antara kerajaan adalah memperluas pengaruh politik melalui jaringan kekerabatan di antara para penguasa. Hubungan kekerabatan tidak dibedakan antara warisan dari pihak ayah dengan warisan dari pihak ibu, karena baik laki-laki maupun perempuan bisa dilantik menjadi raja dan tidak mesti anaknya yang menggantikan ayah atau ibunya. Raja yang berkuasa punya kuasa menetapkan siapa di antara bangsawan tinggi yang akan dilantik menggantikan dirinya.

Faktor keaslian darah bangsawan generasi *Tomanurung* dan luasnya jaringan kekerabatan adalah dua faktor yang sangat penting dalam menilai status kebangsawanan dan luas pengaruh politik seorang raja. Dalam idealogi politik orang Bugis yang diutamakan adalah keaslian darah bangsawan *Tomanurung*. Prestasi individu bukan tidak penting dalam seleksi kepemimpinan, tetapi kredibilitas seseorang tampaknya hanya menjadi faktor pelengkap terhadap

keaslian darah bangsawan *Tomanurung*.

Kajian ini juga menemukan bahwa pewarisan kekuasaan di Ajatappareng tidak semua raja yang berkuasa mesti digantikan oleh anaknya. Tidak semua putera mahkota dapat dilantik menjadi raja. Perempuan pun dapat dilantik menjadi raja. Bahkan *anaq ceraq* pun dapat dilantik menjadi raja. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pewarisan kekuasaan di Ajatappareng bersifat unik. Contohnya cucu dapat menggantikan kakek atau neneknya, ayah dapat menggantikan anaknya, suami dapat menggantikan isterinya atau sebaliknya isteri dapat menggantikan suaminya dan kemanakan dapat menggantikan paman atau tantenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak Daeng Patunru. 1983. *Sejarah Wajo*. Ujungpadang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abdurrazak Daeng Patunru. 1989. *Sejarah Bone*. Ujungpadang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abdurrazak Daeng Patunru. 1993. *Sejarah Gowa*. Ujungpadang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abdurrazak Daeng Patunru. 2004. *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Ininnawa.
- Andaya, Leonard Y. 2010. "Diaspora Bugis, Identitas, dan Islam di Negeri Melayu". Dalam Andi Faisal Bakti, *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Ininnawa.
- Andi Zainal Abidin Farid. 1985. *Wajo Abad XV-XVI Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung: Alumni.
- Burhanuddin Pabitjacara. 2006. "Persekutuan Limae Ajatappareng Abad XVI". Tesis Magister. Universitas Negeri Makassar.

- Caldwell, Ian. 1988. "South Sulawesi a.d. 1300-1600: Ten Bugis Texts". *Tesis Ph.D.* Australian National University.
- Caldwell, Ian. 2005. "Kronologi Raja-Raja Luwu' hingga Tahun 1611". Dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni. *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.
- Darwas Rasyid. 1985. "Sejarah Kabupaten Daerah Tk.II Pinrang". *Laporan Penelitian*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujungpandang.
- Druce, Stephen C. 2009. *The Lands West of the Lakes: A History of the Ajatappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV.
- Heddy Shri Ahimsa Putra. 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lontaraq Addituang Sidenreng*. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontaraq Adeq-Adeqna Sawitto*. Koleksi Pribadi.
- Lontaraq Akkarungeng Alitta*. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontaraq Akkarungeng Bone*. Koleksi Laboratorium Naskah. Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Lontaraq Akkarungeng Sawitto*. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontaraq Akkarungeng Suppa*. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontaraq Toloq Rumpaqa Suppa*. Koleksi Pribadi.
- Mattulada. 1982. "Kebudayaan Bugis Makassar". Dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Miller, Susan Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya*. Makassar: Ininnawa.
- Mukhlis (editor). 1986. *Dinamika Bugis-Makassar*. Ujungpandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Rahilah Omar. 2003. "The History of Bone A.D. 1775-1795: The Diary of Sultan Ahmad as-Salleh Syamsuddin". *Tesis Ph.D.* University of Hull.
- Stuers, H. van de. 1854. "De Expeditie tegen Tanete en Soeppa in 1824". Dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, Volume 59.
- Taba S.A. 1973. "Perkawinan Adat dalam Struktur Masyarakat Bone dan Prospek Pembangunan Keluarga Modern". *Tesis Sarjana*, Universitas Hasanuddin.
- Walinono. 1974. "Tanete: Suatu Studi Sosiologi Politik". *Tesis Ph.D.* Universitas Hasanuddin.